

SKRIPSI

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT TENTANG
RABIES DENGAN TINDAKAN PENCEGAHAN PENYAKIT RABIES
DI KELURAHAN LUBUK BUAYA
KECAMATAN KOTO TANGAH



Penelitian Keperawatan Komunitas

OLEH:
HARPENDI YUNITA
07921036



PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2009

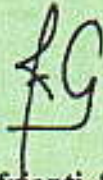
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal , November 2009

Oleh

Pembimbing I



(Esi Afrianti, S.Kp,M.Kes)

Pembimbing II



(Ns. Ema Julita, S.kp)

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan

Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang



(Dr. Zulkarnain Edward, MS,Ph.D)

NIP. 130 701 288

ABSTRAK

Rabies merupakan penyakit hewan menular yang bersifat zoonosis (dapat menular ke manusia) yang menyebabkan gangguan pada sistem syaraf pusat. salah satu komunitas yang beresiko untuk tertular rabies adalah masyarakat. Pengetahuan yang tinggi dan sikap yang positif tentang rabies masyarakat dapat mengurangi kasus rabies. Minimnya kesadaran masyarakat menyebabkan jutuhnya korban dalam kasus rabies, tingginya populasi anjing liar berpotensi menjadi penyebab penularan rabies meluas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat tentang rabies dengan tindakan pencegahan penyakit rabies di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tanggah padang pada bulan Maret sampai November 2009. Desain penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi pada penelitian ini adalah semua kepala keluarga di kelurahan lubuk buaya. Sample pada penelitian ini berjumlah 97 orang Ada 97 sampel yang diproses dengan diolah dengan uji statistic chi-square. Hasil penelitian didapatkan 80,4% responden dikategorikan dengan pengetahuan baik, lebih dari setengah responden (57%) mempunyai sikap yang positif. 63,9% responden melakukan tindakan pencegahan penyakit rabies dengan baik. Setelah dilakukan uji statistik chi-square, terdapat hubungan yang bermakna ($p < 0,05$) antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan penyakit rabies dan antara sikap dengan tindakan pencegahan penyakit rabies. Informasi yang jelas bagi masyarakat tentang bagaimana tindakan pencegahan penyakit rabies dapat meningkatkan dan mempertahankan pengetahuan dan sikap masyarakat tentang rabies dan masyarakat dapat melakukan tindakan pencegahan penyakit rabies.

Kata kunci : rabies, pencegahan penyakit rabies, pengetahuan, sikap

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rabies merupakan penyakit hewan menular yang bersifat zoonosis (dapat menular ke manusia) yang menyebabkan gangguan pada sistem syaraf pusat. Vektor yang berperan dalam penularan penyakit ini adalah anjing dan binatang liar seperti kera, kelelawar, dan kucing. Penyakit rabies telah menyebar di seluruh dunia. Reserver utama pembawa virus rabies di benua Amerika adalah kelelawar, sedangkan di Indonesia yang menjadi vektor utama rabies adalah anjing dan kucing yang penularannya melalui gigitan atau cakaran hewan yang berpenyakit rabies (Irianto, 2002).

Ditinjau dari segi epidemiologi, sebagian besar kasus rabies terjadi di negara yang berkembang. Secara geografis pada tahun 2001 di seluruh dunia terdapat 30.000-40.000 orang yang meninggal karena rabies, hal ini di sebabkan karena masyarakat tidak tahu tentang bahaya akibat gigitan hewan tersangka (Ditjen PPM & PL Depkes dan RSPI – SS, 2005)

Kasus rabies di Indonesia, mulai dari tahun 2005 sampai tahun 2008 jumlah penduduk yang digigit anjing lebih dari 15.000 orang. Kasus di Bali ditemukan lebih dari 1.700 kasus orang digigit anjing dan ditemukan 120 orang positif terinfeksi rabies, hal ini terjadi karena meningkatnya jumlah populasi anjing liar dan lemahnya sistem deteksi dini dan evaluasi periodik (Tjandra, 2009)

Kasus rabies di Sumatera Barat merupakan terparah di Sumatera, jauh diatas tujuh provinsi lainnya sebagai dampak langsung kebiasaan masyarakat setempat memelihara anjing untuk berburu. Pada tahun 2004 kasus positif rabies di Sumatera Barat sebanyak 183 kasus. Dari 183 kasus rabies yang terjadi di Sumatera Barat, Padang menempati posisi ke tiga yaitu 27 kasus setelah Agam dan Kabupaten 50 Kota (Fikri, 2008)

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang masih rawan dengan penyakit gigitan anjing gila, karena terlihat masih tingginya kasus penyakit rabies pada kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Selain itu warga mempunyai kebiasaan berburu babi dengan menggunakan hewan anjing, dan pemilik anjing juga mempunyai kepedulian begitu rendah terhadap anjing yang tidak digunakan untuk berburu babi, sehingga menyebabkan semakin tingginya anjing liar di tengah-tengah masyarakat. Ada beberapa daerah seperti Agam, Kabupaten 50 Kota dan Tanah Datar yang mempunyai kebiasaan berburu babi, ketika anjing masih digunakan berburu babi anjing di mandikan, diberi vitamin, dan bahkan diberikan makanan yang enak, tetapi setelah anjing tidak digunakan berburu lagi anjing tidak diperhatikan lagi (Febriyanti, 2009)

Menurut Erinaldi yang dikutip oleh Febriyanti (2009), minimnya kesadaran masyarakat menyebabkan jatuhnya korban dalam kasus rabies, tingginya populasi anjing liar di Sumatera Barat berpotensi menjadi penyebab penularan rabies meluas. Contohnya, kebiasaan masyarakat yang memiliki anjing betina, sehabis melahirkan hanya mau memelihara satu anaknya sedangkan sisanya dibuang.

Sepanjang tahun 2008, di kota Padang terdapat tujuh korban akibat rabies, dan pada tahun 2009 ditemukan 10 orang yang terinfeksi. Korban meninggal akibat rabies disebabkan terlambatnya penanganan medis. Masyarakat tidak langsung berobat ketika digigit anjing atau hewan lain yang berpotensi menyebarkan virus rabies seperti kucing dan kera (Febriyanti, 2009).

Data dari Dinas Kesehatan Kota Padang tentang kasus Gigitan Hewan Penular Rabies di kota Padang pada tahun 2004 terjadi 445 kasus, tahun 2005 terjadi 487 kasus, tahun 2006 terjadi 340 kasus, tahun 2007 terjadi 427 kasus, dan pada tahun 2008 terjadi 535 kasus gigitan hewan penular rabies, dan kasus gigitan hewan pembawa rabies di kota Padang pada tahun 2008 dilihat dari 11 kecamatan yang ada, kecamatan Koto Tengah menjadi kecamatan yang memiliki kasus gigitan hewan penular rabies yang terbanyak (97 kasus), kecamatan Kuranji memiliki kasus gigitan hewan penular rabies terbanyak nomor dua setelah Koto Tengah (73 kasus), dan kecamatan Nanggalo terbanyak ke tiga (49 kasus).

Berdasarkan pemeriksaan labor, di kecamatan Koto Tengah pada tahun 2006 ditemukan 26 kasus rabies, tahun 2007 menurun drastis menjadi 7 kasus dan tahun 2008 naik menjadi 9 kasus (Evison, 2009). Angka populasi anjing liar dan kasus rabies terbanyak di Koto Tengah disebabkan arus bolak balik anjing dari perbatasan Padang Pariaman ke batas kota atau anjing dalam wilayah Padang Pariaman "nyeberang" ke kota Padang, wilayah pertama yang dilalui adalah kecamatan Koto Tengah yang merupakan kecamatan perbatasan langsung antara Padang Pariaman dan Padang (Anita, 2009).

Menurut Yulizar (1994) dalam penelitiannya, satu satunya cara yang dianggap paling efektif untuk menghindari terjadinya penyakit rabies adalah dengan cara pemberian vaksinasi pada hewan yang diduga sebagai penular. Menurut Afrizal (2003) dalam penelitiannya di wilayah kerja Puskesmas Halaban kabupaten 50 kota bahwa pengetahuan masyarakat tentang rabies masih kurang sehingga mereka tidak mau divaksinasi anjingnya.

Masyarakat jika memahami dan memiliki pengetahuan tentang pencegahan rabies bukan tidak mungkin kasus penyakit gigitan akan dapat dikurangi. Tindakan masyarakat dengan baik diakibatkan oleh tingkat pengetahuan yang baik pula. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk tindakan seseorang (*over behavior*). perubahan perilaku akan lebih langgeng bila diikuti dengan pengetahuan yang baik dibanding dengan tidak adanya pengetahuan (Dicky, 2006). Menurut Daulay dalam penelitiannya, mengatakan bahwa pengetahuan dan tindakan yang dilakukan masyarakat terhadap rabies mempunyai hubungan yang erat dalam usaha penanggulangan rabies.

Menurut Hendrik L. Blum (1997), derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu : lingkungan, dimana lingkungan memberikan andil yang paling besar terhadap status kesehatan, perilaku, dimana perilaku masyarakat merupakan faktor kedua dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat, karena sehat atau tidaknya lingkungan individu, keluarga dan masyarakat sangat ditentukan oleh perilaku mereka sendiri. Tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan bahaya rabies serta pentingnya pelaksanaan vaksinasi sebagai upaya pencegahan

BAB VI

PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

1. Gambaran pengetahuan masyarakat tentang rabies di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah Padang tahun 2009

Berdasarkan analisa univariat untuk pengetahuan responden tentang rabies, seperti pada tabel 5.2 didapatkan hasil dari 97 responden diantaranya 78 responden (80,4%) memiliki pengetahuan yang tinggi tentang rabies. Tingkat pengetahuan responden yang tinggi kemungkinan karena pemahaman responden tentang rabies tinggi. Hal ini di dukung oleh tingkat pendidikan responden yang 14 orang responden tamatan perguruan tinggi (14,4%). Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2007) yang menyatakan pendidikan yang tinggi akan menghasilkan pengetahuan yang tinggi pula. Tingkat pengetahuan responden yang tinggi juga dipengaruhi oleh pendidikan responden yang tamatan SMA sebanyak 61 orang (62,9%) sehingga responden lebih mudah menyerap pengetahuan yang di berikan tentang rabies melalui pengulahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2005) bahwa sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Menurut Bloom (1997) bahwa pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mempunyai intensitas yang berbeda beda. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian ini bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang dimiliki responden tentang rabies pada responden yang memiliki pendidikan yang sama. Hal ini terbukti 61 orang responden yang tamatan SMA, 47 orang

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden (80,4%) memiliki pengetahuan yang tinggi tentang rabies.
2. Lebih dari setengah sikap responden tentang tindakan pencegahan penyakit rabies adalah positif (57,7%).
3. Tindakan pencegahan penyakit rabies oleh responden dalam kategori baik (63,9%).
4. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan responden dengan tindakan pencegahan penyakit rabies
5. Terdapat hubungan yang bermakna antara sikap responden dengan tindakan pencegahan penyakit rabies.

B. SARAN

Dari penelitian ini, maka dapat disarankan beberapa hal, sebagai berikut :

1. Bagi Dinas Peternakan

Memberikan penyuluhan mengenai cara yang efektif dalam menghindari gigitan hewan dan rabies secara rutin dan pendekatan personal dari para pelaksana program kepada masyarakat, memberikan

pengarahan mengenai cara pemeliharaan anjing yang tepat sehingga dapat menghindarkan masyarakat dari kasus gigitan, melakukan vaksinasi pada hewan secara rutin, serta melakukan pemeriksaan laboratorium secara menyeluruh jika terjadi kasus gigitan.

2. Bagi masyarakat

Diharapkan memberikan dampak positif pada masyarakat untuk ikut peduli terhadap upaya pencegahan penyebaran rabies, sekaligus akan meningkatkan pengetahuan dan perubahan pada sikap dan perilaku dalam ikut serta pencegahan penyebaran rabies.

3. Bagi Peneliti Lain

Sebagai perbandingan atau data dasar bagi yang ingin membahas tentang rabies.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, S (2003). *Psikologi Umum*. Bandung : CV Pustaka Seria
- Alimul, A (2003). *Riset Keperawatan Dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta : Salemba Medika
- Alimul, A. (2007) *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta.: Salemba Medika
- Anita, Z. (2009). *Menekan Angka Rabies di Kota Padang*. Diakses dari <http://padang-today.com>. Pada tanggal 10 Maret 2009
- Azwar . Saifudin (2003). *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto , S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bidang P2P DKK PADANG. *Laporan Tahunan 2008 Dan Rencana Kerja Tahun 2009*
- Budiman, C (1995). *Pengantar Statistik Kesehatan*. Jakarta : EGC
- Departemen kesehatan RI, (2000). *Rabies*. Jakarta
- Dicky, (2006). *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat terhadap Rabies di Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2006*